

**REKATULISASI ETIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI
PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB
*ADÂBUL'ÂLIM WA AL MUTA'ALLIM FÎ MÂ YAHTÂJU ILAIHI AL-MUTA'ALLIM***

Oleh:

Fathor Rahman, Achmad Muhlis,
Institut Agama Islam Al-Qodiri Jember
Email: farae39@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena fakta dilapangan masih ditemukan guru yang inkonsisten dalam kode etik profesinya. Padahal seorang guru adalah seseorang yang digugu lan ditiru. Artinya, pribadi guru selayaknya menjadi tauladan, baik perkaataan ataupun perbuatannya bagi peserta didik khususnya. Untuk memenuhi tuntutan kualitas etika guru, KH. Hasyim Asy'ari melalui karyanya "kitab Adâbul'Âlim Wa Al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi Al- Muta'allim dapat dijadikan wawasan pemikiran pemikiran untuk guru dalam menjalani profesinya.

Oleh karena itu, maka fokus dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep etika guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perspektif K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adâbul'Âlim Wa Al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi Al-Muta'allim ? (2) Bagaimana dampak etika guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1). Untuk mendeskripsikan konsep etika guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif KH Hasyim Asy'ari dalam kitab Adâbul'Âlim Wa Al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi Al- Muta'allim (2) Untuk mendeskripsikan Implikasi etika guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam rangka reaktualisasi konsep KH. Hasyim Asyari, library research menjadi metode dalam penelitian. Data-data sepenuhnya bersuber kepada kepustakaan yang kemudian dianalisis dengan metode content analysis.

Kesimpulan penelitian adalah (1) Etika guru menurut KH. Hasyim, yaitu bersikap muraqabah kepada Allah, sakinah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah. (2) Implikasi etika guru menurut KH.Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran PAI, yaitu memiliki sifat keikhlasan, Qanaah, mulazamah untuk khusyuk, berperilaku wira'i, sederhana, tawadhu', berperilaku kasih sayang, sabar, memanfaatkan waktu dengan baik, menghindari hal-hal yang maksiat dan mampu introspeksi diri.

Kata Kunci: *Etka guru; pendidikan agama Islam; Adâbul'Âlim Wa Al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi Al-Muta'allim.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan diperlukan guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.⁷ Bahkan, secara ekstrem dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang telah dijalani masyarakat. Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.⁸ Pada mulanya kewajiban mendidik secara langsung merupakan tugas dan tanggung jawab yang diamanahkan Allah kepada kedua orang tua, sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi:¹⁹

وليخش آلذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعفا خافوا عليهم فليتقوا الله وليقولوا قولاً سديداً

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (Q.S Annisa':9)

Namun perkembangan kompleksitas kehidupan berdampak pada kebutuhan dan tuntutan pada profesionalitas dalam pendidikan. Oleh karena itu, tanpa mengenyampingkan urgensi pendidikan orang tua, dibutuhkan tenaga pendidikan yang profesional. Sehingga untuk dapat mendidik anak sesuai tuntutan zaman tidak cukup dilakukan di lingkungan keluarga, tetapi anak perlu didik oleh tenaga pendidik yang memiliki kompetensi.. Maka dalam hal ini kewajiban yang harus dilakukan oleh orang tua dalam rangka menjalankan tanggung jawabnya adalah memberikan pendidikan anak lewat pengajaran guru. Sebagaimana ungkapan KH Bisyrri Mustofa dalam sebuah kitab syair berbahasa jawa:

*"Ibu Bapak wajib mulang ing putrane # lanang wadon nganti ngerti agamane
Lamun ora kongang wajib masrahake # marang wong kang pinter koyo mondo 'ake".²*

Dalam konteks pendidikan, eksistensi guru menjadi urgent untuk didiskusikan. Hal ini karena guru merupakan eksekutor dalam keberhasilan pendidikan peserta didik. Peran guru sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing menuntut guru harus benar-benar memiliki kompetensi yang dapat mengaktualisasikan peran tersebut dalam pembelajaran.

¹ Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemahlm./pentafsir Al-Qur'an, 2015), hlm.. 116

² Bisyrri Mustofa, *Mitra Sejati*, (Surabaya: Maktabahlm. Muhlm.ammad Nabhlm.an, Tt.), hlm.. 8.

Oleh karena itu, undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 39 dijelaskan bahwa “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.³

Sehubungan dengan hal tersebut, kunci utamanya adalah bagaimana seorang guru dapat membangun interaksi yang kondusif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang kondusif dapat terwujud, manakala guru memiliki kompetensi personal, pedagogik, profesional dan sosial.

Pada pasal 40 ayat 2 juga memberikan uraian tentang tanggung jawab pendidik atau tenaga kependidikan yang berbunyi:

*Pendidik atau tenaga kependidikan berkewajiban: Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis; Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.*⁴

Uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa ironis sekali jika seorang guru melaksanakan rutinitas belaka dengan hanya memenuhi kehadiran dan menyampaikan menyampaikan materi saja tanpa adanya komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan berusaha secara profesional untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Sehingga guru dituntut untuk profesional dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi.

Inti pendidikan terletak dalam kegiatan proses belajar mengajar. Substansi proses belajar mengajar adalah adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi yang baik akan berdampak pada keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.. Oleh sebab itu, proses belajar mengajar tidak hanya sebatas menyampaikan materi-materi tertentu, tetapi harus dimaknai luas, yaitu penanaman sikap dan keterampilan. Disamping itu, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif yang dapat dijadikan media untuk mentranfer norma-norma kepada peserta didik.

Di dalam pembelajaran agama Islam, guru sebagai komponen utama pembelajaran yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, guru disamping mengajar, juga dituntut untuk berusaha dalam pembentukan watak, tabiat, maupun pengembangan potensi peserta didik. Dalam hal ini A. Qodiri Azizi menyarakan bahwa

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: PustakaPelajar,

⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003..., hlm.. 25-26.

guru tidak sebatas berperan sebagai pengajar yang hanya *transfer of knowledge* dan *transfer of skill* saja, tetapi mampu berperan dalam mengarahkan, membentuk dan membina sikap mental anak didik atau murid ke arah yang lebih baik, sehingga guru dituntut mampu untuk dapat *transfer of value* (menanamkan nilai-nilai).⁵ Hal dapat dilakukan oleh guru pada proses pendidikan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam paradigma Jawa, kata guru diidentikkan dengan *berarti "digugu"* dan *ru* yang berarti "*ditiru*". Guru dianggap sosok yang memiliki keilmuan yang memadai, sehingga dipercaya memiliki multi wawasan kehidupan ini, maka layak *digugu* (dipercaya). Begitu juga personalitas guru layak *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh yang patut mejadi *uswah hasanah* bagi anak didiknya.

Namun ironis, saat ini beberap etika dasar yang telah ditanamkan oleh guru-guru terdahulu mulai diabaikan bahwak secara perlahan mulai sirna, sebagian orang lalai, bahkan tidak tahu bahwa salah satu pekerjaan suci dan mulia adalah mencari ilmu dan mengajarkan ilmu. Islam mengajarkan, bahwa ilmu adalah *cahaya Ilahi* sehingga untuk memperolehnya harus ditempuh dengan jalan yang luhur pula (etika), baik jalan yang harus ditempuh oleh peserta didik maupun oleh guru. Bahkan dalam islam selain "interaksi manusiawi" antara guru dan murid, menuntut ilmu juga melibatkan allah sebagai pencipta dan pemilik segala ilmu serta pendidik hakiki.⁶

Keterlibatan ini ditunjukkan antara lain dengan pengakuan malaikat dalm surat Al – Baqarah ayat 32.⁷ "Mereka menjawab,"Maha Suci Engkau,tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami.Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS.al-baqarah :32)

Bahkan selain itu syekh Azzarnuji mengutip dari Syairnya imam syafi'I untuk memberikan nasehat kepada para penuntut ilmu:

"Aku mengadu kepada syekh Waqi' tentang jeleknya hafalanku,maka beliau memberikan petunjukpadaku agar meninggalkan perbuatan maksiat.Karena sesungguhnya hafalan itu merupakan anugerahAllah,dan anugerah Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat".⁸

⁵ A.Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bermanfaat)*(Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm.19.

⁶ Mohlm.amad Rafiudin, *Wajahlm. Baru Ta'limul Muta'aallim*"Bekal awal bagi pemburu ilmu pengetahlm.uan"
(Bandung:Mujahlm.id Press, 2018), hlm.. xi

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemahlm./pentafsir Al- Qur'an,2015), hlm.. 14

⁸ Syekhlm. Ibrahim.im Bin Isma'il, *Syarhlm.Ta'limul Muta'allim Thlm.arikut Ta'aalum* (Surabaya:Toko Kitab Al HLM.idayahlm., Tt), hlm..41.

Kedudukan etika dalam Islam dipandang sangat penting, karena etika merupakan pengamalan dari ilmu, etika juga dipandang sebagai media efektif penerimaan nur Ilahi dan sarana mencapai ilmu manfaat. *Syekh Al Zarnuji* dalam kitab *Ta'limul Mutallimnya* menyebutkan bahwa setiap maksiat yang dilakukan menjadi salah satu penyebab sulitnya ilmu masuk dalam hati seseorang dan dari tercapainya ilmu manfaat. Karena ilmu hakikatnya adalah *nur* yang diinternalisasikan kedalam hati, sedangkan maksiat penyebab padamnya cahaya itu. Pembicaraan tentang etika, di kalangan Islam selalu dikaitkan dengan adab yang berarti kebiasaan atau adat, sebagaimana kata Toha Husain, bahwa kata adab berasal dari kata "ad-da-bu" yang berarti "al-'adah".⁹Dengan demikian, kata adab juga dapat berarti etika. Kata 'adab sudah sejak lama diadopsi kedalam bahasa Indonesia. Kata 'adab dalam bahasa Indonesia juga mempunyai arti kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti, dan akhlak.¹⁰

Dalam pendidikan Islam, peserta didik (murid) merupakan mitra kerja dalam kebaikan yaitu bersama mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan. Peserta didik dan pengajar (guru) harus memahami beberapa hal yang bersifat *akhlaki* agar memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Begitu urgentnya akhlaq dalam konteks pendidikan, para ulama telah melahirkan beberapa karya tentang konsep-konsep etika dalam pendidikan, diantaranya *adabud dunya wa din* karangan abil hasan aly bin muhammad bin habib al basry al mawardi seorang ulama kelahiran bashrah. Kitab *ta'limul mutaallim* karangan Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi.. Kitab *washoya*, Kitab ini dikarang oleh tokoh yang sangat mulia Syeikh Muhammad Syakir bin Ahmad bin Abdil Wadir bin Abdul Warits.Kitab *Tadzkiratus Sami Wal Mutakallim Fi Adabil Ilmi Wal Mutaallim* , Kitab ini berisi Kumpulan adab-adab Penuntut Ilmu dan adab-adab orang yang memiliki ilmu. Kitab *taisirul khallak* karya hafidz hasan al mas'ud.kitab *tahliyah wat targhib* karangan abuya sayyid muhammad al maliki dan kitab karya KH. Hasyim Asyari yang berjudul *Adâbul 'Alim Wal Muta'allim*

Berdasarkan latatr belakang diatas, maka urgent untuk reaktualisasi karya-karya ulama' yang telah berhasil dalam memajukan islam melalui bidang pendidikan. Salah satunya yang menarik adalah karya KH. Hasyim Asy;ari "Adâbul 'Alim Wal Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi al-Muta'allim". Konsep etika guru perspektif KH. Hasyim Asy'ari

⁹ Abd. HLM.aris, *Etika HLM.amka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm..

¹⁰ Abd. HLM.aris, *Etika HLM.amka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm.. 42.

dalam kitab tersebut menarik dan perlu direaktualisasikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

B. KAJIAN TEORI

1. Etika Guru

Etika menurut Pius Partanto dan M.Dahlan Albarry dalam kamus ilmiah populer adalah pengkajian soal moralitas atau terhadap nilai tindakan moral. Istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan system atau kode yang di anut.¹¹ Menurut Zainudin Ali *etika* merupakan “kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti adat kebiasaan. Hal ini berarti sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem nilai dalam masyarakat tertentu.¹²

Sedangkan guru menurut Asep Umar Fahrudin dimaknai “guru merupakan profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus”¹³ Ini berarti guru bertanggung jawab sesuai dengan profesi dan jabatan dalam membimbing anak untuk mencapai kedewasaannya. Walhasil tugas guru tidak sebatas mengajar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator proses pembelajaran yang dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Dalam pendidikan Islam, dikenal istilah murabbi (mengasuh, mendidik dan memelihara, mu'allim (mengajar, menyampaikan pengetahuan) dan muaddib (pembinaan akhlaq)¹⁴Berdasarkan tugas dan fungsi guru tersebut, maka sepatasnya guru memiliki sikap-sikap tertentu dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, pendidik dan pembina. Karena etika guru sangat berperan sekali dalam mengawal tahapan demi tahapan perkembangan anak didik.

K.H Hasyim Asy'ari Membagi Etika guru terhadap 4 bab di dalam kitabnya sebagaimana berikut:

- a. Etika guru terhadap dirinya¹⁵, dalam bab ini terdapat 20 bentuk akhlaq yang harus diperhatikan ole guru, diantaranya ; Senantiasa mendekati diri kepada Allah, biak ketika dalam keadaan samar maupun nyata, Senantiasa takut kepada Allah dalam segala keadaan gerak, diam, ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan, Tidak selalu memanjakan murid dan lain sebagainya.
- b. Etika guru dalam pembelajaran.¹⁶, diantaranya ; Mensucikan diri dari *hadas* dan kotora, Berpakian sopan dan rapi diusahakan berbau wangi. Niat beribadah kepada Allah ketika mengajarkan ilmu kepada murid., Mendahulukan dalam belajar untuk berdo“a dan mendo“akan para ahli ilmu yang telah meninggal, Jangan mengajar dalam keadaan lapar, marah, ngantuk dan sebagainya.Dan lain sebagainya.

¹¹ Pius A. Partanto dan M.Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiahlm. Populer* (Surabaya: Arkola,2001), hlm.. 161.

¹² Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.. 29.

¹³ Asep umar Fahlm.ruddin, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Diva Press. 2010), hlm.. 73

¹⁴ A. Azizy,A. Qodri. 2003.*Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bermfaat)*.Semarang: CV. Aneka Ilmu,hlm.al.27.

¹⁵ HLM.asyim Asyari, hlm.. 55.

¹⁶ HLM.asyim Asy'ari,hlm.71.

- c. Etika Guru bersama muridnya,¹⁷ diantaranya: Berniat untuk belajar dan mengajar karena Allah, Senantiasa seorang guru mencintai muridnya seperti halnya encintai pribadinya, Tepat dalam menggunakan metode dalam mendidik anak. *Memotivasi* murid.dan lain sebagainya.
- d. Etika guru terhadap kitab dan alat-alat yang digunakan¹⁸, diantaranya; Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, apabila tidak mampu utuk membeli, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya, Menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan, apabila tidak mampu utuk membeli, hendaknya dapat menyewa atau meminjam kepada temannya, Merelakan, mengijinkan bila ada kawan meminjam buku pelajaran, maka sepatutnya peminjam juga harus menjaga dan mengembalikannya serta berterima kasih., buku diletakkan pada tempat yang terhormat sesuai keagungan kitab dan ketinggian keilmuan penyusunnya. Menurut beliau, urutan yang pertama adalah al-Qur'an, disusul Hadis, Tafsir al-Qur'an, Tafsir Hadis, kemudian disusul dengan kitab-kitab yang lain.Dan lain sebagainya.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Gagne, pembelajaran dapat dipahami sebagai seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal.¹⁹ Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman.²⁰

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah keterpaduan proses interaksi antara pendidik (guru) dan anak didik (murid) yang diarahkan untuk mengubah tingkah laku anak didik melalui pengalaman belajar yang dilakukan oleh pendidik (guru).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam upaya mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui berbagai kegiatan berupa bimbingan, pengajaran atau pelatihan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²¹ Menurut Marimba “pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²² Dengan demikian, pendidikan Agama Islam fokus pada pembentukan diri manusia seutuhnya sebagai hamba.

¹⁷ HLM.asyim Asy'ari, hlm.. 80.

¹⁸ HLM.asyim Asy'ari, hlm.95

¹⁹ ⁸⁵Udin S. Winataputra, dkk.*TeoriBelajardanPembelajaran*(Jakarta: Universitas Terbuka,2007), hlm.. 27.

²⁰ Cathlm.arina Tri Anni,*Psikologi Belajar*(Semarang: Unnes Press, 2004), hlm.. 24

²¹ Abdul Majid,Dian Andayani,*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*,(Bandung:Remaja Rosdakrya,2006),hlm. 123

²² Ahlm.mad D Marimba,*Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, Tt), hlm.. 19.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai proses *trans internalisasi* pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akherat. Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

- a. Proses *transinternalisasi*. Upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap, berjenjang, terencana, terstruktur, sistemik, dan terus- menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam pada peserta didik.
 - b. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (ilahiyah).
 - c. Peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan. Sebagai subjek, peserta didik dituntut untuk mengembangkan dan aktualisasi potensinya, pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi potensi tersebut. Sebagai objek, peserta didik merupakan target sasaran agar ilmu dan nilai tetap lestasi ke generasi berikutnya.
 - d. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensinya. Tugas pokok pendidikan adalah member pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnyatanpa mengabaikan potensi dasarnya.
 - e. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Maka pendidikan Islam bertujuan menciptakan *insan kamil*, yaitu manusia yang mampu menyeimbangkan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.
3. Kitab *Adâbul 'Âlim Wa Al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi Al-Muta'allim*

Ini adalah kitab yang ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari. Arti kitab ini mempunyai pengertian sopan santun atau akhlak antara pendidik dan peserta didik yang sampai sekarang masih dipelajari diberbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Sebagaimana judulnya, kitab ini membahas penjelasan berbagai etika/akhlak yang berhubungan dengan guru dan murid. Kitab ini terdiri atas delapan bab pembahasan, dimulai dari pengenalan terhadap pengarang (ta'rif al-muallif), kemudian khutbah kitab dilanjutkan dengan bab satu, dua, tiga sampai delapan. Dari uraian-uraian yang terdapat dalam kitab Adabul'Alim wal Muta'alim dapat dipahami bahwa karakteristik pemikiran

pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap berpegang teguh pada sandaran dalil Al- Qur'an dan hadits

Kecenderungan lain yang dapat dipahami dari pemikiran beliau adalah mengetengahkan nilai-nilai etika yang bernafaskan sufistik. Hal ini dapat dipahami beberapa gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu dan tentang keutamaan ilmu. Menurut KH. Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan

Kitab ini terdiri dari delapan bab yang terklasifikasikan menjadi empat bagian yang menjadi signifikansi pendidikan, yaitu tugas dan tanggung jawab seorang murid, tugas tanggung jawab seorang guru, etika atau akhlak terhadap kitab pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Adapun dalam penelitian ini berfokus kepada empat kriteria etika yang harus dimiliki dan dilaksanakann pendidik dalam pembelajarannya, yaitu: Etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, tika guru terhadap murid atau anak didik, dan Etika terhadap kitab sebagai alat untuk belajar.

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian *library research*, karena obyek penelitian ini adalah kitab "*Adâbul 'Âlim wa al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi al-Muta'allim*" karangan KH. Hasyim Asy'ari sebagai acuan sumber berfikir pokok (primer). Disampaing itu, data juga diperoleh dari literatur-literatus pendukung sebagai sumber sekunder. Data-data tersebut dianalisis secara diskriptif sehingga sehingga menghasilkan interpretasi baru tentang kerangka berifikir KH. Hasyim Asy;ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* dan dampaknya terhadap pembelajaran agama islam.

D. PEMBAHASAN

1. Konsep Etika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menurut Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adâbul 'Âlim Wa al Muta'allim Fî Mâ Yahtâju Ilaihi al-Muta'allim*

Keberhasilan pendidikan dapat diwujudkan salah satunya melalui contoh dan teladan yang baik seorang guru. Seorang yang berperilaku jahat tidak mungkin akan meninggalkan pengaruh yang baik dalam jiwa orang di sekelilingnya. Sebaliknya pengaruh yang baik dapat diperoleh dari pengamatan mata terus menerus, lalu semua mata mengagumi sopan santunnya. Di saat itulah orang akan mengambil pelajaran, mereka akan mengikuti jajaknya, dengan penuh kecintaan yang tulus (murni). Bukan itu saja, bahkan supaya pengikutnya itu

bisa mendapatkan keutamaan yang besar, maka orang yang diikutinya harus memiliki kelebihan dan kejujuran yang tinggi. Sebagaimana pernah disampaikan oleh seorang guru besar dari Baghdad namanya Abu Muhammad Ruwaim bin Ahmad yang wafat Tahun 303 H/915 M.²³

Pola pemikiran kependidikan Kyai Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adâbul 'Âlim Wa Al Muta'allim* beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis, yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Ia misalnya, menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal ini bertujuan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat untuk dijadikan bekal kehidupan di akhirat kelak. Oleh karena itu, maka syariat mewajibkan untuk menuntut ilmu dengan jaminan pahala yang besar dari Allah swt.

Para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati guru begitupun guru juga harus mencontohkan hal yang seharusnya ditiru. Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil, mereka ketika masa mencari ilmu sangat menghormati atau *tawadhu'* ilmu dan gurunya, dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu karena mereka tidak mau menghormati ilmu dan gurunya. Sementara *tawadhu'* itu harus dimiliki oleh ahli ilmu(guru) dan para pencari ilmu.²⁴

Dalam menuntut ilmu, terdapat dua hal yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama*, melakukan niat suci untuk menuntut ilmu, bukan berniat untuk hal-hal duniawi, dan jangan bersikap melecehkan dan menyepelkannya. *Kedua*, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu, tidak mengharapkan materi semata-mata.¹⁶² Di samping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat. Dalam hal ini, yang dititik beratkan adalah pada pengertian bahwa belajar merupakan ibadah untuk mencari ridha Allah yang dapat menghantarkan seseorang memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam.

Pendidikan dimasa sekarang ini disadari atau tidak telah mengalami pergeseran nilai dan orientasi, pendidikan Islam yang awalnya bertujuan membentuk karakter anak didik dan membentuk etika religious, ternyata diabaikan sehingga pendidikan terjebak kepada pengajaran semata.. Kondisi seperti ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis

²³ HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim* (Jombang: Maktabahlm. Turats Al islami, Tt), hlm..10

²⁴ Syekhlm. Azzarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Surabaya: Mahlm.kota, tt), hlm..23.

etika dan moral serta keagamaan.

Melihat kondisi seperti itu, maka kontribusi yang akan diberikan oleh beliau terhadap pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- a. Orientasi Tujuan Pendidikan yang Mempunyai Arah *Duniawi* untuk *Ukhrawi*
Tujuan pendidikan didasarkan kepada kebutuhan jasmani dan rohani. Sehingga dengan keseimbangan antara jasmani dan rohani akan terwujud kebahagiaan yang sempurna. Hal ini akan terwujud dengan upaya *transfer of knowledge* dan *transfer of value*
- b. Penyertaan Religius dalam setiap Unsur Proses Belajar Mengajar
Internalisasi nilai-nilai religius dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan dalam menumbuhkembangkan moral dan spiritual peserta didik. Sehingga terciptanya suasana religius dalam pembelajaran dapat menjadi motivasi intrinsik bagi peserta didik dalam mencapai tujuan yang ditentukan.
- c. Optimalisasi Etika Religius terhadap Guru dan Murid
Tentang optimalisasi etika religius terhadap guru dan murid merupakan konsep untuk pengamalan secara maksimal terhadap ajaran- ajaran Islam. Dalam konteks ini, ajaran agama tidak boleh hanya dikuasai sebagai pengetahuan, melainkan pengamalan yang mengkristal dalam diri guru dan murid. Optimalisasi religius ini menitik beratkan pada individu guru dan murid. Kalau dilihat secara seksama, pemikiran K.H Hasyim Asy'ari berusaha membuat dasar bangunan masyarakat moral religius melalui pembinaan moral.

Dari beberapa pemaparan diatas menunjukkan adanya sesuatu yang salah dalam praktek pendidikan kita, yaitu kurangnya perhatian pada aspek etika, moral yang perlu dicarikan pemecahannya. K.H Hasyim Asy'ari telah memberikan sedikit gambaran atas pemecahan persoalan yang terjadi dengan mengedepankan pendidikan etika sebagai tujuan pendidikan, pesantren sudah membuktikan keberhasilannya dalam mencetak murid, anak didik yang saleh, beretika dan berakhlak mulia.¹⁶⁷ Maka membuat suasana religius dan membiasakan etika dan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Etika, akhlak dan adab merupakan salah satu dari bentuk sifat yang harus diperhatikan dan dimiliki oleh siapapun, khususnya guru dan murid atau anak didik dalam pendidikan, dimana antara sikap guru dan murid sangatlah terkait satu sama lain dalam proses belajar mengajar. Murid selaku penerima ilmu haruslah hormat terhadap guru, sedangkan guru sebagai pendidik sudah seharusnya bersikap lebih dibandingkan murid.

2. Implikasi Etika Guru terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pencapaian keberhasilan pendidikan diperlukan adanya kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Kesiapan dan kesediaan peserta didik penting agar usaha yang dilakukan oleh guru berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mewujudkan itu, maka langkah konkrit yang dapat dilakukan adalah adanya etika guru dalam kegiatan pembelajaran.. Dengan kata lain, keteladanan guru dalam proses pembelajaran dapat memotivasi peserta didik dalam menjangkau tujuan pembelajaran.

Adapun dampak pendidikan akhlak menurut Kh. Hasyim Asy'ari yang dituangkan dalam kitab *Adâbul 'Âlim Wa Al Muta'allim* adalah :

a. Ikhlas

Niat fondasi dalam melakukan aktivitas, baik tidaknya aktivitas sangatlah dipengaruhi oleh niat. Rasulullah SAW. bersabda: “Sesungguhnya setiap amalan itu bergantung pada niatnya. Sesungguhnya setiap orang itu akan mendapatkan sesuatu yang menjadi niatnya. (HR. Bukhari, Muslim)²⁵

Setiap amal dapat saja didasari atas niat yang banyak. Bagi yang melakukannya, ia akan memperoleh pahala sempurna dari tiap-tiap niat yang banyak itu.¹⁷⁰ Untuk itu, baik guru maupun murid senantiasa memurnikan niat dalam mencapai sebuah ilmu, mencari dan menyebarkan karena Allah. menyengaja menuju pada Allah, beramal untuk menghidupkan syariat, menerangi dan menghiasi hati dengan ilmu. Allah berfirman: “ Katakanlah: Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (QS. Az-Zumr:11)²⁶

Ayat di atas memerintahkan kepada kita untuk melandasi segala aktivitas dengan keikhlasan. Orang yang ikhlas adalah orang yang tidak ada motivasi yang membangkitkannya kecuali mencari taqarrub kepada Allah¹⁷² Keikhlasan hati kepada Allah itulah yang akan mengangkat derajat amal duniawi semata-mata menjadi amal ibadah yang diterima oleh Allah.

Nilai keikhlasan merupakan hal penting penting dalam dunia ilmu pengetahuan. Keikhlasan ini tidak dibuat-buat atau riya'.¹⁷³ Sebab ilmu adalah nilai tertinggi yang oleh Allah dijadikan alat penentu orang-orang mulia di antara hamba-hambanya. Sesungguhnya ilmu dengan berbagai cabangnya, duniawi ataupun yang bersifat ukhrawi itu tidak akan bercahaya dan sampai pada suatu

²⁵ Abdullahm. Al Lahlm.jy, *Qowâidul Fiqhlm.iyahlm.* (Indonesia: Dâr al Rahlm.mahlm. al Islâmî, 2009), hlm..12.

²⁶ Al-Qur'an dan Terjemahlm.nya (Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemahlm./pentafsir Al-Qur'an, 2015), hlm.. 910.

derajat tertinggi, melainkan harus didasari dengan keikhlasan/bersih hatinya dan tujuan yang mulia.¹⁷⁴ Oleh karena itu, dalam menuntut ilmu, guru dan murid janganlah berniat untuk tujuan meraih kebahagiaan dunia semata, karena setiap amal yang di dasari dengan nafsu, tanpa adanya keikhlasan dapat mengeruhkan kejernihan dari amal itu sendiri.

b. Berprilaku *qana'ah*

Qanaah berarti menerima segala sesuatu yang telah diberikan oleh Allah. Dengan sikap qonaah, keluasan ilmu dan amal akan mudak dicapai oleh guru dan murid, karena akhlak ini dapat menjadi benteng pecahnya hati dan akal terhadap hal-hal yang kurang bermanfaat. Sehingga lahirlah berbagai sumber hikmah. Imam Syafi'i berkata:

"Tidak akan beruntung bagi orang yang mencari ilmu dengan memulyakan dirinya dan berlebihan dalam kebutuhannya, akan tetapi orang yang beruntung itu adalah orang yang merendahkan diri, mencukupkan kebutuhan dan melayani ulama'."²⁷

c. Bersikap khusyu

Guru hendaknya bermulazamah untuk selalu Khusyuk²⁸.Khusyu' adalah dengan kerendahan hati atau dengan sungguh-sungguh. Sikap ini perlu dimiliki guru dalam menyampaikan ilmu sehingga timbul kesemangatan guru dalam pencapaian sebuah ilmu dan dalam upaya mencerdaskan dan membentuk karakter perilaku pada peserta didik. Hendaknya ia tidak mengabaikan apapun untuk menasehati muridnya. Kemudian, hendaknya ia selalu mengingatkan bahwa tujuan sebenarnya dari upaya mencari ilmu adalah demi ber-taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah.¹⁷⁷ bukan demi meraih jabatan, kepemimpinan atau untuk bersaing dengan rekan sesamanya.

Sedangkan peserta didik penting memahami tujuannya mencari ilmu, mengabaikan ilmu yang dapat menyebabkan kebingungan. Al-Ghazali berkata, ilmu-ilmu yang semata-mata mementingkan khilafiyat (perbedaan pendapat dalam ilmu fiqih) atau mujadalat (perdebatan) dapat mengakibatkan sifat keras hati bahkan lalai kepada Allah SWT.. Untuk itu peserta didik harus memfokuskan diri pada pencapaian suatu keberhasilan dalam ilmu, amal dan akhlak yang baik.yaitu pencapaian dan penggunaan nilai-nilai islam selama hidup yang akan

²⁷ HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm..26.

²⁸ HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm..55.

menghantarkan menjadi hamba allah yang beriman, bertaqwa dan berbahagia di dunia dan akhirat.

d. Bersikap wirai

Wirai merupakan sikap kehati-hatian terhadap hal yang syubhat. Sikap ini perlu dimiliki oleh guru maupun murid. Artinya waspada terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pencapaian ilmu, baik terhadap makanan, minuman, tempat. Dengan akhlak ini hati akan mudah menangkap ilmu, cahaya dan kemanfaat ilmu. Seorang guru haruslah *bermulazamah* untuk *wara*²⁹

e. Berperilaku zuhud (sederhana)

Sederhana disini yaitu menggunakan segala sesuatu yang tersedia baik berupa benda dan lain-lain menurut keperluan dan tidak berlebih-lebihan. Baik guru maupun murid senantiasa berperilaku sederhana dalam segala hal, tidak berlebihan dan tidak pula kikir.

Zuhud merupakan pertanda kebahagiaan, manifestasi penjagaan Allah, apabila cinta dunia merupakan pangkal kekeliruan, maka membencinya merupakan pangkal segala ketaatan dan kebaikan. Mengenai zuhud ini, kita bisa menyimak ayat al-Qur'an yang menyifati dunia dengan *mata'ul ghurur* (kesenangan yang menipu). Allah berfirman:

Artinya: "Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang *banyaknya* harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. (QS. Al-Hadid:20).

d. Berperilaku *tawadhu*³⁰

Tawadhu berarti sikap merendahkan hati, tidak memandang rendah orang lain, dan tidak menonjolkan diri sendiri. Sikap perlu dimiliki oleh seorang guru dan murid. Bahkan sahabat yang hidup dimasa rasulullah mengatakan bahwa rasulullah terlebih dahulu mengucapkan salam, Apabila berbicara menghadap kelawan bicaranya, apabila bersalaman beliau tidak menarik tangannya yang mulia sebelum yang bersalaman menarik tangannya, apabila kepasir beliau sendiri yang membawa

²⁹ HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm..55.

³⁰ HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm..55.

belanjanya.³¹ Tawadhu merupakan suatu bentuk perilaku

Oleh karena itu, sikap yang harus dihindari oleh peserta didik adalah bersikap angkuh terhadap ilmu dan menonjolkan kekuasaan terhadap guru yang telah mengajarnya, tetapi sikap yang harus dikembangkan adalah menyerahkan dan mempercayakan dirinya dalam bimbingan guru. Dengan akhlak ini, dapat terhindar dari sikap sombong terhadap orang lain yang memiliki keilmuan di bawahnya

f. Berprilaku kasih sayang

Sikap ini penting dimiliki oleh seorang murid dan guru dan menjadi dasar tercapainya suatu tujuan. Guru adalah penyebab kehidupannya di alam yang baka. Dan sekiranya bukan karena pendidikan sang guru, niscaya apa yang diperoleh dari ayah akan menjerumuskannya ke dalam kebinasaan yang terus-menerus. Sedangkan apa yang diperolehnya dari guru, itulah yang akan berguna baginya untuk kehidupan ukhrawinya yang langgeng. Yang dimaksud tentunya adalah guruyang mengajarkan ilmu-ilmu akhirat, atau ilmu-ilmu duniawi untuk digunakan sebagai sarana untuk akhirat, bukan untuk dunia saja.

g. Berprilaku sabar

Sikap sabar dan pelang-pelan dalam menyampaikan ilmu serta memahami karakter setiap murid dapat melahirkan antusiasme peserta didik dalam menerima pelajaran. Begitu pula peserta didik, hendaknya sabar dalam proses pembelajaran, berfikir positif bahwa apa yang dipelajari dibawah bimbingan guru adalah untuk kebaikannya.

h. Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting bagi guru dan murid. Sehingga harus mendahulukan apa yang lebih mulia diantara yang mulia serta lebih penting diantara yang terpenting.³² Untuk itu harus mengoptimalkan waktu yang dimilikinya, baik di waktu malam maupun siang dengan menggunakan kesempatan yang ada dari sisa-sisa umurnya. Dengan sikap ini, guru dan siswa akan senantiasa memanfaatkan waktu untuk kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam pembelajaran.

i. Menghindari hal-hal yang kotor dan maksiat

Menghindari hal yang rendah dan hina begitu pula tempat tempat yang kotor dan maksiat.¹⁹³ Dalam hal ini para guru dan murid senantiasa harus menghindarinya, jangan mengerjakan hal yang demikian itu, karena menyebabkan pada martabat

³¹ Abdullahm. Nasihlm. Ulwan, *Pesan Untuk Pemuda Islam*, hlm..31.

³² HLM.asyim Asy'ari, *Adabul Alim Wal Mutaallim*, hlm..83

yang jelek, dapat menyurutkan cahaya hati dan kejernihannya. Jika hal ini terjadi maka berdampak pada hilangnya kefahaman dalam ilmu. Maka hati harus disucikan dari perilaku dan sifat-sifat tercela.

j. Introspeksi diri

Tentang keutamaan ini Allah telah berfirman: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr:18).¹⁹⁵

Introspeksi atau muhasabah merupakan upaya menilai dan mengoreksi perbuatan yang telah dilakukan dengan tujuan perbaikan. Dengan sikap ini, guru dan peserta didik akan mengetahui kekurangan, bahwa kesalahan yang telah dilakukan, sehingga timbul usaha untuk melakukan perbaikan..

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka membuat suasana religius dan membiasakan akhlak yang baik dalam setiap kegiatan belajar mengajar merupakan langkah maju menuju cita-cita keseimbangan dunia akhirat. Dengan optimalisasi religius pada guru dan murid tersebut, konsep ini berusaha membuat dasar pembangunan masyarakat yang berakhlak religius melalui pembinaan individu. Dari sisi ini diharapkan akan terwujud sebuah tatanan masyarakat yang berakhlak tinggi dan berbudi pekerti yang luhur yang diperintahkan oleh Allah melalui firman-Nya:

E. KESIMPULAN

1. Menurut KH. Hasyim Asy'ari etika yang harus dimiliki guru, yaitu bersikap muraqabah kepada Allah, sakinah, sebagai penasehat dan pembimbing, melaksanakan syariat Islam, memanfaatkan waktu luang untuk beribadah dengan baik dan menyusun karya tulis, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mendahulukan materi yang penting serta mengajar dengan memperhatikan karakteristik dari masing-masing peserta didiknya, menyayangi semua murid dan memperbaiki niat untuk mencari ridha Allah.
2. Adapun implikasi “Etika Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, menurut pemikiran K.H Hasyim Asy'ari yaitu memiliki sifat keikhlasan, mampu Qanaah, mampu bermulazamah untuk khusyuk, berperilaku wira'i, sederhana, tawadhu', berperilaku kasih sayang, sabar, memanfaatkan waktu dengan baik, menghindari hal-hal yang maksiat dan mampu introspeksi diri

DAFTAR PUSTAKA

- A Portanto, Pius. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- A. Azizy, A. Qodri. 2003. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial (Mendidik Anak Sukses Masa Depan Dan Bermanfaat)*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Abd.Hakim ,Atang dan Jaih. 2000.*Metodologi Studi Islam*.Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Abdussami, Humaidy, dan Ridwan Fakla AS. 2008. *Biografi 5 Rais 'AmNahdlotul Ulama*, Yogyakarta: LTN bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Ahmadi, Abu . 2012.*Metodik Khusus Pendidikan Agama*.Bandung:Armico. Ali, Zainudin. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2015. Jakarta: yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al-Qur'an.
- Anam, Chairul, 2009 *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*, Surabaya: Bisma Satu.
- Anni, Catharina Tri. 2004. *Psikologi Belajar*. Semarang: Unnes Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Adabul Alim Wal Mutaallim*.Jombang: Maktabah Turats Al islami.
- Bertens, K. 2007. *Ringkasan Sejarah Filsafat*.Yogyakarta: Kanisius. Bertens. K. 2003.*Etika*.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhanuddin, Tamyiz, 2006. *Akhlah Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, Jakarta: Gema Insani.
- Darajat, Zakiah. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet III. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darajad, Zakiyah . 2002.*Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Daud ,Mohamad dan Daud,Habibah . 2007.*Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*.Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah ,Syaiful Bahri. 2000.*Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2006.*Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Ginanjari A., Ary . 2007.*Emotional Spiritual quotient* .Jakarta:Arga Publishing. Habibah, Syarifah. *Akhlah dan etika dalam islam*. Jurnal .unsyiah.co.id :Dosen Prodi PGSD FKIP UNSYIAH KUALA .PDF h 73.di unduh mei 2020
- Hadzik, KH. Ishomuddin, tt.*Irsyad al-Sari*, Jombang: Maktabah Turats al-Islami. Hadziq, Muhammad Ishom. Tt. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang:

- maktabah At-Turats Al-Islamy.
- Hamalik, Omar. 2003. *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, Chalijah. 2002. *Dimensi Dimensi Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Hawi, Akmal. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama slam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim Bin Isma'il. Tt. *Syarah Ta'limul Muta'allim Thariqut Ta'aalum*. Surabaya: Toko Kitab Al Hidayah.
- Jawwad Ridla, Muhamad. 2002. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologi-Filosofis)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Jujun. 2011. *Ilmu Dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Khuluq, Lathiful, 2000. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, Yogyakarta: LkiS.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2013. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Langgulung, Hasan. 2008. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dia. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakrya.
- Mardalis. 2003. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marno dan Idris. 2008. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LkiS.
- Margono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. Tt. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Mawardy, Al. Tt. *Adabud din wad dunya*. penerbit: darul minhaj.
- Misrawi, Zuhairi, 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, dan kebangsaan*, Jakarta: Kompas.
- Muhammad, Herry, et.al., 2006. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: LP3ES.
- Munawwir, A.W. 2007. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. Mustofa, Bisyrri. Tt. *Mitra Sejati*. Surabaya: Maktabah Muhammad Nabhan. Nasution. 2016. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam Cet. II*, Jakarta: PT. Ciputat Press.
- Noer, Deliar, 2006. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Nur Aly, Hery. dan Munzier S. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 2009. *Dasar teori dan praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Pullias, Earl V and D young, James. 2008. *Teacher is many things*. USA: Faw cett.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rafiudin, Mohamad. 2018. *Wajah Baru Ta'limul Muta'aallim "Bekal awal bagi pemburu ilmu pengetahuan"*. Bandung: Mujahid Press.

- Rianto ,Yatim. 2010.*Paradigma Baru Pembelajaran:Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*.Jakarta:Kencana.
- Rozikin, Badiatul, *et. al.*, 2009.*101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. 2015.*Etika Profesi Keguruan*.Bandung: PT. Refika Aditama.
- Steenbrink, Karel A, 2001. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Jakarta: LP3ES. Suprijanto. 2008. *Pendidikan Orang Dewasa:Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Pendidikan:Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Tim Dosen Sunan Ampel Malang. 2006.*Dasar Dasar kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Intima.
- Tim pengembang MKDP. 2013.*kurikulum dan pembelajaran*.Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun STAIQOD. 2012.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIQOD.
- Trianto. 2010.*Mendesain Model Pembelajaran InovatifProgresif*.Jakarta:Kencana.
- Triwiyanto,Teguh . 2015.*Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta:BumiAksara.
- Umar Fahrudin, Asep. 2010. *Menjadi Guru Favorit*.Jogjakarta: Diva Press.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2009.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang RI No. 15 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. 2010. Jakarta: Sinar Grafika.
- Usman, Moh. Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*.Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Winataputra,Udin S. dkk. 2007. *Teori Belajar an Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*.Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zubair, Achmad Charris. 2005. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.